

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Pemerintahan Tana Toraja

1.1. Berdirinya Tana Toraja

Tahun 1925 Tana Toraja sebagai *Onder Afdeeling*¹ Makale-Rantepao di bawah Self Bestur Luwu dan pada tahun 1946 Tana Toraja terpisah menjadi Swapraja yang berdiri sendiri berdasarkan Besluit Lanschap Nomor 105 tanggal 8 Oktober 1946. Pada tahun 1957 status tersebut berubah menjadi Kabupaten Dati II Tana Toraja berdasarkan UU Darurat Nomor 3 tahun 1957. Selanjutnya melalui UU Nomor 22 tahun 1999 Kabupaten Dati II Tana Toraja berubah menjadi Kabupaten Tana Toraja². Namun karena perkembangan pemerintahan dan dengan alasan keefektifan pembangunan masyarakat, sejak Tahun 2004 Kabupaten ini dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Induk yang disebut Tana Toraja beribu kota makale, dan kabupaten toraja Utara yang beribu kota Rantepao. Walaupun secara batas pemerintahan terbagi dua, namun adat kebudayaan balikan seluk beluk yang menyangkut identitas dan pengalaman toraja tidak bisa dipisahkan

¹ *Onder Afdeling* sama dengan Kabupaten sekarang ini.

² *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 16. Jakarta: PT. Delta Pameungkas, 1997, hal. 404.

karena kedua Kabupaten tersebut disebut Toudok Lepongan Bulan, Tana Matari' Allo.³

1.2. Pengertian Istilah *Toraja*

Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai sejarah penamaan Toraja sebagai salah satu etnis:

a. Kata Toraja menurut bahasa Bugis

Kata Toraja berasal dari Bahasa Bugis *to* yang artinya orang dan *ri* yang artinya dari, dan *aja* yang artinya atas. Toraja adalah nama yang lazim digunakan sejak lama oleh suku bangsa Bugis Luwu', yang berdiam di pantai Barat Teluk Bone, untuk menyebut penduduk tetangga mereka yang berdiam di areal pedalaman, di daerah pengunungan ⁴ Nama Toraja dibakukan menjadi sebutan suku bangsa sejak tahun 1920-an, saat dua pakar bahasa dan kebudayaan serta penginjil Belanda, N. Adriani dan A.C. Kruyt yang masuk ke Toraja pada tahun 1923, menggunakan nama tersebut dalam tulisan-tulisan ilmiah mereka. Penggunaan nama ini kemudian diikuti oleh penulis-penulis lain, baik di kalangan ilmuwan, penginjil, maupun musafir dan para pegawai pemerintah kolonial Belanda. Dalam berbagai kepustakaan disebut bahwa yang dinamakan penduduk Toraja adalah sekelompok orang yang mendiami wilayah

³ Penggunaan Tana Toraja dalam penelitian ini menunjuk pada wilayah kawasan Lepongan Bulan Tana Matarik Alto yang secara batas pemerintahan melingkupi Tana Toraja dan Toraja Utara.

⁴Keterangan L. Sarungallo dalam wawancara di kediamannya pada tanggal 12 Agustus 2014

bagian utara jazirah Selatan pulau Sulawesi dan hampir seluruh wilayah bagian Tengah Sulawesi, kecuali bagian timurnya⁵.

b. Menurut Ilmuan Barat

Beberapa ilmuwan Barat mempunyai pandangan yang berbeda mengenai penamaan dan lokasi Tana Toraja. R. Kennedy misalnya, mengatakan bahwa kelompok Toraja adalah penduduk yang mendiami wilayah Tengah Sulawesi, kecuali bagian timurnya. R.W. Kandem, sependapat dengan Albert C. Kruyt yang menyebut lokasi penduduk Toraja sebagian besar berada di Sulawesi Tengah, kecuali bagian timurnya dan di bagian utara jazirah Provinsi Sulawesi Selatan⁶.

c. Mashuda Mashuddin

Mashuda Mashuddin, berdasarkan penelitian kebudayaan di Sulawesi Tengah menegaskan bahwa yang disebut orang Toraja adalah penduduk yang mendiami bagian utara jazirah Sulawesi Selatan atau kini daerah Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, sedangkan yang mendiami Propinsi Sulawesi Tengah adalah kelompok-kelompok penduduk yang memiliki nama-nama sendiri, seperti orang Kaili, orang

5 PT. Delta Pamungkas, *op. cit.*, hal. 405.

6 *Ibid.*

Pamona, orang Kulawi, dan sebagainya, dan mereka bukanlah orang Toraja⁷.

d. Pendapat Umum di Gowa

Di samping pandangan-pandangan di atas, pandangan di bawah ini beranggapan bahwa nama Toraja berasal dari cerita mithos tentang Puang Lakipadada yang pergi merantau ke Gowa pada akhir abad ke-13.

Pendapat umum di Gowa mengatakan bahwa tumnan/anak Raja yang tidak dikenal itu berasal dari sebelah Timur sesuai dengan mithos asal Raja-raja di Sulawesi Selatan maka dengan demikian menyebut Lakipadada Tau Raya (Tau=orang, Raya=Timur-bahasa Makassar) dan menyebut pula tempat asalnya sebagai Tana Tau Raya, dan berhubung Lakipadada berasal dari *Tondok Lepongan Bidan*, maka *Tondok Lepongan Bidan* pun dinamai Tana Tau Raya yang kemudian menjadi Tana Toraja⁸.

e. Pendapat Sarira

Suku Toraja secara keseluruhan dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu:

- L Toraja Barat: Kulawi, Kae[i]li, Sigie, to Napu, to Besoa, to Bada, Rarapi dan Leboni.
- 2. Toraja Timur atau Toraja Bare'e di Poso.
- 3. Toraja Bungku-Mori di Luwuk, to Laki di Kendari dan Kolaka, to Mengkoka.

⁷ *Ibid.*

⁸ Tangdilintin, L.T., *Toraja dan Kebudayaanannya*, cetakan II, (Tana Toraja; Yayasan Lepongan Bulan-YALBU, 1975) hal. 3.

4. Toraja Selatan atau Toraja Sa'dan atau Toraja Tae' yang meduduki daerah-daerah Makale, Rantepao, Mamasa, Duri, aliran sungai Noling (Jenne Maeja) dan daerah aliran sungai Laniasi dan di Masamba⁹.

Ada yang mengatakan bahwa sesuai dengan pengakuan dari sebahagian besar raja-raja di Sulawesi Selatan, bahwa nenek moyang mereka itu berasal dari Tana Toraja, maka kata *Toraja* itu bersumber dari kata *To* dan *Raja* (/o=orang, *raja=raja*) berarti tempat asal dari nenek moyang raja-raja¹⁰.

Beberapa pandangan di atas memperlihatkan persamaan-persamaan sekaligus perbedaan persepsi mengenai penamaan Toraja. Namun untuk mengetahui hakikat penamaan maka perbedaan tersebut bukan masalah yang prinsipil. Sebab melalui pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa nama *Toraja* bukan lahir dari dalam etnis ini sendiri. Semua pendapat di atas menyiratkan bahwa ternyata nama Toraja merupakan nama pemberian dari suku lain yang berada di luar wilayah *TondokLepongan Bulan, Tana Matari' Allo*.

Yang ada sebelumnya adalah nama kampung atau nama sub-etnis saja. Identitas seseorang dikenal melalui keanggotaannya secara regional teritorial (ikatan kesatuan kediaman) yakni: *saroan, bua', penanian, lembang* dan secara umum adalah *tondok* selain itu identitas seseorang dapat dikenal secara genealogis (ikatan kekeluargaan) dari mana seseorang

⁹ J. A. Sarira, *Benih Yang Tunibuh P7. Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao*, (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1975), h. 30.

¹⁰ Sarira, *lhi.fl*

berasal, menetap atau tinggal, misalnya, *to Rantepao*, *to Bori* \ *to Kesu to Mengkendek*, *to Sangalla**, *to Bittuang*, dan lain-lain¹¹. Kelompok-kelompok dari sub etnis itulah yang hingga sekarang ini dikenal sebagai suku Toraja. Mereka juga disebut dalam kelompok suku Toraja karena terdapat kesamaan dalam bahasa, adat-istiadat dan pola kepercayaan.

Dalam tulisan ini penulis berkesimpulan bahwa, orang Toraja adalah orang yang mendiami wilayah *Lili 'na Lepongan Bulan, Gontingna Materi' Allo* atau yang lazim disebut *Toraja Tae'* atau *Toraja Sa'dan*. Mereka yang sekarang tinggal di Kabupaten Tana Toraja, dan Toraja Utara, dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

f. Pendekatan Ilmuwan

Menurut pandangan kaum ilmuwan, nenek moyang suku bangsa Toraja bukanlah turun dari langit di Rura, melainkan berasal dari Dongson, Annam, dan Hindia Belakang. Prof. Dr. R. Ng. Purbacaraka menjelaskan bahwa suku bangsa Toraja, Batak dan Dayak berada dalam satu ras, yaitu Proto Melayu.¹² Menurut Purbacaraka, nenek moyang mereka berangkat dari tanah leluhurnya di Dongson, secara berangsur-

11 Bnd., Sarira, Y.A., *Aluk Rambu Solo' (upacara kematian) dan persepsi Kristen tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996) hal. 55; Bnd. Pasapan, Pasolang, SH. M.Hum., dalam makalah *Pengembangan Lingkungan Sosial Budaya Tana Toraja*, dibawakan dalam Seminar Sehari bertema Arah Pengembangan dan Kepemimpinan Masa Depan Tana Toraja, diselenggarakan oleh Forum Toraja Lestari tanggal 20 Nopember 1999 di Balla Tamalanrea Makassar.

12 Amir Achsin, *Toraja. Tongkonan and Funeral Ceremony*, (Ujung Pandang: Ananda Graphtha Press, 1991), hlm. 13.

angsur melalui dua jurusan yaitu: sebagian menempuh jalan arah selatan dari Malaysia, Sumatera, Jawa dan seterusnya; dan sebagian lagi menempuh arah utara melalui daratan Cina, Taiwan, Filipina, Sulawesi, Kalimantan dan seterusnya.¹³

C. Salombe yang mengikuti pendapat Purbacaraka mengatakan bahwa nenek moyang suku bangsa Toraja adalah termasuk dalam kelompok Proto Melayu. Proto Melayu adalah kelompok nenek moyang yang pertama kali datang di Nusantara. Setelah itu, menyusullah kelompok lain.^{14 15} L.T. Tangdilintin mengatakan bahwa banyak sejarawan dan budayawan Toraja¹³ memberi tarikh penduduk yang pertama kali menguasai kawasan Toraja pada sekitar abad ke-6.¹⁶ Mereka datang menggunakan perahu-perahu melalui sungai Sa'dan¹⁷ menuju ke pegunungan Sulawesi Selatan, hingga akhirnya mereka tiba dan menduduki daerah Toraja.¹⁸

Beberapa sejarawan dan budayawan Toraja antara lain C. Salombe dan L.T. Tangdilintin, mengatakan bahwa keda-tangan leluhur Toraja terjadi dalam beberapa kali. Kelompok yang pertama kali datang dikepalai oleh

¹³ C. Salombe, *Orang Toradja dengan Ritusnja. In Memoriam Laso ' Rinding Puang Sangalla* (Makassar: t.p., 1972), h. 5-7.

¹⁴ *Ibid.*, h. 11.

¹⁵ Tangdilintin tidak menyebutkan nama-nama sejarawan dan budayawan Toraja itu. Lihat Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaananya*, 1L 4.

¹⁶ *Ibid.*, h. 4.

¹⁷ Saung Mangende', "'Tinjawan Umum Mengenai Kebudayaan Daerah Tanah Toraja', *Peninjau*, Tahun V No.2, h. 164-165: "sungai-sungai yang besar" (Tangdilintin, *Toraja* h. 4). tetapi bila kita memperhatikan segi geografi kawasan Toraja maka hanya satu sungai besar yang mengalir dari kawasan itu yakni Sungai Sa'dan.

¹⁸ Tangdilintin memberi nama terhadap daerah Toraja dengan "Lepogan Bulan". Lihat Tangdilintin, *Toraja* h. 4.

*arruan*TM Setelah *arruan-arruan* mengembangkan kekuasaannya di daerah yang ditem-patnya, maka datang lagi kelompok berikutnya (kelompok kedua), yang pemimpinnya bergelar *puang lembang*.TM Tempat perkampungan pertama bagi kelompok kedua ini adalah dae-rah yang sekarang dikenal dengan nama Bambapuang.^{19 20 21}

Lama-kelamaan pemimpin kelompok ini tidak lagi ber-gelar *puang lembang*, melainkan *puang* dari daerah yang dikuasainya, antara lain: yang menguasai kawasan Buntu dinamai Puang ri Buntu; dan yang menguasai daerah Su'pi dinamai Puang ri Su'pi.²² Kelompok *arruan* merasa terancam oleh datangnya kelompok kedua. Akhirnya terjadilah konflik di Bambapuang antara kelompok pertama dan kelompok kedua. Salah seorang anak dari kelompok kedua yakni anak dari Puang ri Buntu, namanya Tangdilino' berpindah ke bagian Utara dari Bamba puang, yakni ke daerah yang sekarang dikenal dengan nama Marinding.²³ Di daerah inilah Tangdilino' membentuk kekuasaan baru yang lepas dari penguasaan *puang-puang* di daerah Bambapuang; lalu menuju bagian Utara yakni di Marinding. Kemudian anak-anak Tangdilino' tersebar di daerah yang disebut

¹⁹ *Arruan* bukanlah nama orang melainkan gelar bagi pemimpin yang mengepalai kelompok yang pertama kali datang di Toraja Menurut Salombe, ada 40 *arruan* yang datang mendiami daerah yang dikenal dengan Toraja sekarang ini. Lihat Salombe, *op.cit.*, h. 12.

²⁰ *Puang* artinya raja; *lembang* artinya perahu. Puang lembang artinya raja/pemimpin yang memiliki perahu.

²¹ Lihat Tangdilintin, *Toraja...*, h. 7. Bila hal ini dikaitkan dengan versi mitologi Toraja, maka di

sini terjadi titik pertemuan karena sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa nenek moyang orang Toraja pertama kali turun ke bumi di daerah di Rura, yang terletak di

²² Tangdilintin, *Toraja...* h.8.

²³ Marinding adalah daerah yang kini berada dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja. Daerah itu merupakan satu desa yang terletak di sebelah selatan dari Kecamatan Mengkendek. Sedangkan Bambapuang terletak di sebelah Selatan Kecamatan Mengkendek, sekarang ini berada dalam wilayah Kabupaten Enrekang. Bnd. Tangdilintin, *Toraja...*, h. 9.

dikenal sekarang dengan Kabupaten Tana Toraja (termasuk di dalamnya Toraja Utara, Kabupaten Mamasa dan Luwu.²⁴

2.Keadaan Geografis Kabupaten Tana Toraja (sekarang Kabupaten Tana Toraja dan Kabipaten Toraja Utara)

Kabupaten Tana Toraja (sekarang kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara) secara Astronomis berada pada 2° - 3° LS dan 110°- 120° BT dan secara administrasi Kabupaten Tana Toraja berada di Propinsi Sulawesi Selatan dan berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Mamuju dan Luwu Utara.

Sebelah Barat : Kabupaten Mamasa (Provinsi Sulawesi Barat).

Sebelah Selatan : Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang.

Sebelah Timur : Kabupaten Luwu

Kabupaten Tana Toraja²⁵ berada pada ketinggian 150 - 3.083 M dari permukaan Laut dengan: 18.425 Ha Pada ketinggian 150 - 500 M + 5,80 %

143.314 Ha Pada ketinggian 501 - 1000 M + 44,70 %

118.330 Ha pada ketinggian 1001 - 2000 M+ 36,90 %

40.508 Ha pada ketinggian 2001 - 3.083 M

+ 12,60%.²⁶

²⁴ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*. Surabaya: Media Pressindo, 2002, h. 7-8.

²⁵ Termasuk di dalamnya Kabupaten Toraja Utara sekarang ini).

²⁶Data pada kantor Bupati Tana Toraja di Makale

B. LATAR BELAKANG HISTORIS TERJADINYA PERISTIWA

UNTULAK BUNTUNNA BONE.

Berbicara tentang latar belakang Historis peristiwa *Untulak Buntunna Bone* dalam masyarakat Toraja maka pada dasarnya diulas tentang sejarah Toraja dari segi pengaruh eksternal atau pengaruh budaya luar.²⁷ Masyarakat Toraja yang tahu peristiwa tersebut biasa mengungkapkannya dalam bahasa sastra Toraja, “*Untulak Buntunna Bone. Ullangda’ Sendana Bonga*” artinya “Menahan kekuatan Bone yang seperti gunung, menyangga pengaruh orang Sendana Bonga (sebutan lain untuk Kerajaan Bone). Menahan dan menyangga dimegerti secara negatif yakni perlawanan terhadap Kerajaan Bone yang diperintah oleh Arung Palakka. Peristiwa *Untulak Buntunna Bone* berarti menentang kekuasaan Bone mengindikasikan bahwa terjadi pertentangan antara masyarakat Toraja dengan pihak Bugis khususnya dari Kerajaan Bone.

Sebelum menilik lebih tajam terhadap pengaruh Bugis yang berujung pada munculnya peristiwa *Untulak Buntunna Bone*, lebih awal penulis menyinggung pengaruh budaya luar yang mempengaruhi masyarakat Toraja sebelum masuknya budaya Bugis.

Alkisah, *Tondok Lepongan Bulan* sejak dulu tidak pernah diperintah oleh seorang Raja atau Penguasa secara langsung seperti di daerah lain, tetapi Tondok Lepongan Bulan adalah negeri yang berdiri sendiri dalam bentuk suatu kesatuan atau Rumpun Adat dan tata kehidupan setiap marga. Keadaan yang demikian

²⁷ P.S. Pabia, tokoh msyarakat Lemo di Kecamatan Makale Utara, wawancara dilaksanakan di kediamannya pada tanggal 10 Agustus 2014.

menyebabkan Kesatuan Negeri Tondok Lepongan Bulan ini sangat mudah dimasuki oleh pengaruh dari luar.²⁸

Dalam sejarah Toraja beberapa kali pengaruh luar masuk ke Toraja terutama ketika kerajaan - kerajaan di sekitar mulai berkembang. Sekitar abad ke-15, sejumlah pedagang - pedagang barang porselen, tenunan dan berbagai perluasan emas masuk ke Tondok Lepongan Bulan. Mereka melalui daerah selatan dan pedagang pertama yang terkenal adalah pedagang besar Jawa yang bernama Puang Rade'. Orang inilah yang mengajari masyarakat Toraja cara menempa emas yang disimpan oleh bangsawan Toraja, dan mulai saat itu juga emas tdl lagi dijual dalam bentuk bijih emas (Bulaan Bubuk) tetapi sudah dalam bentuk perhiasan.

Puang Rade' banyak meninggalkan pengikutnya dan kawin mawin dengan bangsawan di Toraja yang lama kelamaan turut mengambil peranan dalam masyarakat. Namun kedatangan pedagang Jawa ini tidak berlangsung lama karena persaingan dengan pedagang asal Bugis yang memasuki Toraja setelah mendengar bahwa bangsawan Toraja banyak menyimpan bijih emas.²⁹

Memperhatikan pengaruh budaya Bugis, sejarah menunjukkan bahwa setelah putus hubungan dengan pedagang asal Jawa sekitar awal abad ke-16 maka mulailah pedagang Bugis memasuki daerah Toraja terutama pedagang dari Bone, Sidenreng dan Luwu' karena mengetahui bahwa bangsawan Toraja banyak menyimpan bijih emas yang ditukar dengan porselen, tenunan halus dan bentuk perhiasan emas oleh pedagang asal Jawa.

²⁸Sarungallo dalam wawancara di kediamannya pada tangai 12 Agustus 2014

²⁹ L..T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selaian, 2014, h. 43

Masuknya pedagang asal Bugis berbarengan dengan berkembangnya Kerajaan Bone di bawah pimpinan Arung Palakka yang mulai menaklukkan Kerajaan - Kerajaan kecil di daerah dataran Bugis termasuk menyerbu daerah Toraja. Tangdilintin mengatakan, “Dalam sejarah Toraja tentara Arung Palakka itu menyerbu pada tahun 1675 dan terus menduduki seluruh daerah bagian Selatan dan Tengah dan penyerbuan tentara Arung Palakka tersebut dikenal dengan Kasaeanna to Bone (datangnya orang Bone).”³⁰

Dengan masuknya tentara Arung Palakka dan pedagang Bugis ini, dan menguasai sebagian besar Tondok Lepongan Bulan beberapa tahun lamanya, maka ada beberapa sendi budaya Bugis yang diterapkan dalam masyarakat Toraja antara lain permainan judi dengan menggunakan Dadu dan Kartu (Buyang), karena yang telah dikenal masyarakat Toraja adalah Silondongan (Sabung Ayam) dan Sire'tekan (Loterei). Judi dadu dan kartu kemudian mulai disukai oleh bangsawan di Toraja. L.T. Tangdilintin mengungkapkan masalah substansial yang mulai muncul dengan datangnya tentara Arung Palakka sebagai berikut,

Disamping menanamkan permainan judi tersebut, pengaruh dari Arung Palakka makin kuat dan ditakuti sejak adanya perjanjian keijasaan serta persekutuan yang diadakan oleh seorang bangsawan Toraja yaitu Pakila' Allo atau Pong Bu'tu Bulaan dari Randan Batu, yang bersekutu membuka tempat - tempat perjudian dan dijaga oleh pasukan Arung Palakka.³¹

Pakila' Allo, seorang lelaki kelahiran Tambunan yang menikah dengan Bu'tu Bulaan asal Bokko. Mereka dikaruniai seorang anak namanya So' Bu'tu. Pakila' Allo dikenal pemberani dan kebal (tidak mempan senjata api atau pedang)

³⁰ L..T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 43.

³¹ L..T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 43-44.

dan karena karakter dan kualitas demikian dia diangkat anak oleh Raja Bone dan mempunyai sahabat di Bone. Ketika kembali ke Toraja, Pakila' Allo menunjukkan sikap sombong, tidak menghargai adat dan budaya, bahkan tidak menghargai lagi tua-tua adat. Keresahan timbul setelah Pakila' Allo membuat bendungan di Bokko' dengan maksud menjadikan peternakan buaya. Buaya peliharaannya akan diberi makanan bayi laki-laki. Tindak- tanduknya dilukiskan oleh J.K. Tondok³² dan beberapa informan lainnya :

*"... lurekke — lusau' untengkolullu' aluk dipatuo balo \ ussenggong balatana sangka' dipatumbu kumuku' lan Gontingna Matan' Allo. Unggontingmi batang dikalena to tang ditulak mata buntunna, unggentemi tondon to batangna to tang dibalado tondon tanetena lan tikunna MatariAllo. Unggaragaimi liku illan padang di Bokko, wigkondomi limbong ilan ulunna padang di Sangalla'. Nasakka'imi buaya, lanani umpasombo bunganna katonganna lan lili'na Lepingan Bulan, ia nan i umpapayan peampunna kukuasanna lan tikunna Matan' Allo. Ma'kada deatami Pakila' Allo nakua: ia lu lamendadi kande mammi'na te buaya kasayanganku, ia tula mendadi timbu ' marassanna te bendo * kamoyaku, tangia olo 'olo ' lan kapadanganna, tangia manuk-mamik di langi \ tangia olo 'olo' bu 'turi uai, sangadinna ia tu pia 'pia ' bunga ' urubak pa 'tambukanna indo 'na, anak pa 'bunga' tungka sanganna. ³³*

Adapun arti dari ungkapan di atas adalah: Pakila' Allo menjelajah ke Utara dan ke Selatan menginjak-injak adat dalam wilayah Toraja. Kemudian dia membangun satu kolam di kampung Bokko, wilayah (Kecamatan) Sangalla' untuk memelihara buaya sebagai binatang yang sangat disayangi. Pakila' Allo

³²Wawancara dengan J.K. Tondok di kediamannya pada tanggal 15 september 2014. dan ungkapan yang dikutip juga dikemukakan oleh semua informan dalam bahasa Toraja.

³³ Bendungan ini sekarang menjadi salah satu obyek wisata di Kabupaten Tana Toraja. Menurut petugas pada obyek wisata ini, bendungan ini samapai sekarang masih sarat dengan nilai keramat sehingga setiap pengunjung dilarang berbicara sembarangan, bahkan ketika airnya keruh tidak seperti biasanya para pengunjung dilarang untuk berenang. Fakta menunjukkan menurut keterangan penjaga obyek wisata bahwa samapai sekarang bendungan ini masih sering menelan korban jika pengunjung tidak mengindahkan larangan yang ada ... wawancara dengan petugas obyek wisata Limbong Sangalla' pada tanggal 12 September 2014.

merasa paling berkuasa di Toraja dan mengatakan bahwa makanan yang harus diberikan kepada buaya kesayangannya bukanlah hewan di darat, bukan pula burung-burung di langit, melainkan bayi-bayi sulung yang baru keluar dari rahim ibunya.

Selain niat jahat dari Pakila' Allo melalui pembuatan kolam yang menelan korban bayi-bayi sulung, pengaruh Pakila' Allo dan Arung Palakka tentang perjudian tidak bisa terelakkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah mulai meluas daerah yang di kuasai oleh Pakila' Allo bersama tentara Arung Palakka, maka seluruh daerah Toraja sudah merasakan adanya perjudian karena permainan judi itu sangat di senangi oleh sebagian bangsawan Toraja sebagai permulaan pula dari kecurigaan masyarakat karena kian hari penjudi itu tak dapat lagi di kendalikan dan keresahan masyarakat atas niat jahat dari Pakila' Allo, sebagaimana yang dilukiskan nara sumber:

*Riimondo madinginmi lan lili 'na Lepongan Bulan, ma 'pu ' mapallanganmi lan tikunna Matari' Allo. Ditoeanmi tengko situni la ungka 'tu angin dipudukna Pakila ' Allo, dikanakanmi batakan siolanan na unronta ' tondok to batangna ambe 'na So' Bu 'tu.*³⁴

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut: Maka resah dan gegerlah masyarakat di daerah Lepongan Bulan wilayah Matari' Allo (akibat perbuatan Pakila' Allo). Kemudian (beberapa pimpinan) masyarakat mengadakan kesepakatan untuk membunuh Pakila' Allo, mereka menetapkan bersama rencana melenyapkan nyawa ayah So' Bu'tu tersebut.

³⁴ Wawancara dengan Tominaa dari Sangalta' Kabupaten Tana Toraja dalam pertemuan bersama dengan petugas purbakala Tana Toraja pada tanggal 5 Agustus 2014

Untuk menghadapi rencana jahat Pakila' Allo dan membentengi budaya perjudian yang makin merajalelai; di seluruh daerah Tana Toraja dan mulai terasa akibat dari adanya perjudian itu karena sudah terjadi kerusuhan di mana-mana serta pencurian makin menjadi-jadi yang menyebabkan munculnya usaha beberapa bangsawan yang tidak senang dengan rencana jahat dan budaya itu mencari jalan untuk mematahkan kekuatan dari pada Pakila' Allo dan merencanakan melawan tentara Arung Palakka.

Perwujudan dari upaya bangsawan Toraja timbul kesepakatan beberapa orang yaitu: Pong Kalua' dari Randanbatu, Tumbang Datu dari Bokko, Pong Songgo dan Ne' Sandakada di Limbu (Kelurahan Sarira sekarang), dan Karasiak dari Madandan untuk menggagalkan rencana Pakila' Allo dengan cara membunuhnya. Pelaksanaan pembunuhannya akan dilaksanakan pada acara pertemuan main judi (*dadu*). Di Malam sementara main judi. Karasiak dari Madandan mengayunkan pedangnya namun hanya mengenai dahi Pakila' Allo. Dalam suasana panik tanpa penerangan, Pakila' Allo turun ke kolong rumah dimana ada "*tedong sokko*" ditambat, dan dengan menggunakan kerbau itu meloloskan diri. Versi lain menyebutkan percobaan pembunuhan Pakila' Allo, dengan menggunakan sumpit.³⁵

Gagalnya percobaan pembunuhan Pakila' Allo, memunculkan gagasan dengan memakai alat (medium) lain dengan cara memakai "*ipo*" (racun). Karasiak membeli *ipo* dari Baruppu', kemudian membujuk saudara kandung Pakila' Allo, yang menikah dengan Pong Kalua' untuk melaksanakan eksekusi. Pakila' Allo

³⁵ Wawancara dengan A Tumangke di kediamannya pada tanggal 10 Oktober 2014

sudah susah didekati karena curiga kepada orang lain sehingga diatuhkan pilihan kepada saudara kandungnya. Saudara kandungnya yang bernama Sandalele (yang dikawini oleh Pong Kalua') mengunjungi Pakila' Allo yang sementara menantikan kesembuhan lukanya. Sambil meratap, Sandalele menyatakan kesedihan dan solidaritasnya atas kasus yang dialami saudaranya itu. Ketika akan pamit pulang, Sandalele minta untuk mengolesi obat yang dibawanya agar luka Pakila' Allo cepat sembuh. Pakila' Allo tidak mampu menolak bujukan Sandalele dan berhasil mengoleskan *ipo* (racun) yang dibawanya. Pakila' Allo kemudian meninggal dunia karena racun yang dioleskan pada lukanya yang sudah hampir sembuh. Misi Sandalele membunuh Pakila' Allo dengan menggunakan medium racun, berarti target politiknya tercapai dan merupakan suatu kemenangan yang besar bagi seluruh lawan-lawan Pakila' Allo.

Dalam kasus pembunuhan berencana pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat Toraja, namun karena kekecewaan atas tindakan Pakila' Allo yang membahayakan makan pembunuhan itu dilakukan oleh beberapa bangsawan. Pembunuhan itu di satu sisi merupakan kemenangan masyarakat Lepongan Bulan, namun di sisi lain meninggalkan kekhawatiran munculnya dendam dari ketunman Pakila' Allo yaitu So' Bu'tu, putra satu-satunya dari Pakila' Allo. Atas kekhawatiran itulah melahirkan rencana untuk menghilangkan (membunuh) putra satu-satunya, yaitu So' Bu'tu.

Terbunuhnya So' Bu'tu, prosesnya sederhana dan terkesan kecelakaan karena beliau dijatuhi "*timbo*" (bambu penadah nyira) dari pohon enau, saat

bersama orang lain bercengkerama di pangkal pohon enau menanti diturunkannya nyira (*tuak*) dari pohon enau, yang membawa kematian bagi So Bu'tu.

Hal yang tidak dipertimbangkan oleh pemimpin-pemimpin Toraja adalah dendam kesumat yang muncul dari istri Pakila' Allo yang lazim yakni "Bu'tu Bulaan". Dalam kesedihannya setelah menjanda dan kehilangan anaknya, Bu'tu Bulaan tidak dapat meminta solidaritas dan bantuan keluarganya, karena masyarakat secara keseluruhan mencela tindak-tanduk Pakila' Allo di tahun-tahun terakhir hidupnya. Masyarakat menganggap nasib yang menimpa Pakila' Allo, akibat ulahnya sendiri yang menimbulkan keresahan dan ketakutan dan mengancam sendi-sendi moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Bu'tu Bulaan akhirnya mencoba menghubungi rekan-rekan dan kenalan Pakila' Allo di lingkungan Kerajaan Bone. Beliau berangkat ke Bone menemui rekan-rekan Pakila' Allo, dengan meminta bantuan dan pertolongan dari Kerajaan Bone. Aru Pute *sebutan lain untuk Arung Palakka) terkesan dan prihatin atas keluhan dan apa yang dialami oleh Bu'tu Bulaan. Dengan spontan ia menjanjikan tindakan solidaritas dan akan mengerahkan pasukannya untuk memerangi bangsawan-bangsawan Toraja yang telah membunuh suami dan anaknya. Bu'tu Bulaan kembali dari Bone dengan menginformasikan bahwa kawan-kawan Pakila' Alto dari Bone akan menuntut balas atas kematian suami dan anaknya. Hal itu dilukiskan dalam tuturan bahasa sastra Toraja:

" umpa tiangka 'mi bate lentekna Bu 'tu Bulaan niale ussedan sarongna langgan padang di Bone umpatirimbakmi passoeanna bungssu pepayunna male untoke ' dallo riona langan to sendana bonga. Umpatiangka'mi bate lentekna A m Pute sola sambo boko'na dio padang di Bone. Umpatimbani passoeanna Ra 'ria Manda' dio mai to

Sendana Bonga sipanglola rinding tingayona. Susi tanete lumembang, pangala' ma 'palumingka umpalalan Bambapuang, unnola pinti deata, dibilang, disuka' sukaranni ganna 'pempitu palo-palo' ".³⁶

Adapun terjemahan syair-syair di atas secara bebas adalah: Maka mengayun langkahlah Bu'tu Bulaan ke Kerajaan Bone, dia pergi menghadap Aru Pute (nama lain bagi Arubg Palakka). Maka beranglatlah Aru Pute bersama pasukannya dari Bone, beranjaklah Ra'ria Manda' (gelar untuk Arung Palakka) dari Sendana Bonga. Berombonganlah mereka menuju Toraja melalui Bambapuang sejumlah tujuh *palo-palo* (topi lebar dan besar yang biasa dipakai dalam perang).

Dengan meninggalnya Pakila' Allo dan putranya dimungkinkan akan ada ancaman yang sangat besar, khususnya Serangan besar dari sahabat-sahabat Pakila' Allo dari Bone. Memperhatikan tanda-tanda akan datangnya invasi Kerajaan Bone, maka beberapa orang yang terlibat dalam pembunuhan Pakila' Allo, mengambil inisiatif menyelenggarakan pertemuan besar (*kombongan kalua*). Ada informasi bahwa karena mendesaknya situasi, pertemuan yang diselenggarakan di Sarira itu dihadiri oleh sekitar 70 (tujuh puluh) orang pemuka dari tiap-tiap kampung di Toraja. Pokok utama agenda pertemuan adalah tentang bahaya yang mengancam dari kemungkinan invasi Bone. Diskusi menghasilkan visi yang sama tentang pentingnya memelihara martabat Toraja yang terancam eksistensinya sebagai suku bangsa yang merdeka. Kesadaran demikian melahirkan misi dan tekad bersama yang tercermin dalam semboyan dan sumpali

³⁶Wawancara dengan Y. Paongan pada tanggal 5 Oktober di kediamannya. Dan pernyataan itu juga dikemukakan oleh Sarungallo. Tumangke dan beberapa tokoh adat di beberapa tempat.

bersama: maka terjadilah suatu kesepakatan dari beberapa orang bangsawan Toraja untuk membentuk persatuan guna mengadakan perlawanan terhadap kekuatan tentara Arung Palakka yang sudah tersebar di seluruh daerah Toraja. Seluruh peserta pertemuan di namakan “*To pada tindo to misa ' pang-impi*” (*to pada* artinya sama-sama; *tindo* artinya mimpi; *to misa '* artinya, satu; *pang-impi* artinya mimpi) artinya: dengan persatuan seia sekata, maka persatuan itu merupakan kekuatan yang akan menyerang perkampungan-perkampungan tentara Anmg Palakka dengan semangat dan semboyan

“Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate ”

Misa ' artinya satu ; *kada* artinya kata ; *dipotuo* artinya menghidupkan ; *pantan* artinya masing-masing ; *kada* artinya kata ; *dipomate* artinya membawa kematian). Maksud semboyan tersebut adalah “Bersatu kita hidup, bercerai kita hancur/mati.”³⁷ Pihak yang di pelopori ole beberapa orang bangsawan masing - masing :

- a. Pihak lawan Pakila' Allo di Tallungpenanian yaitu Pong Kalua', Patana', Sarongkila', dan Tumbang Datu
- b. Pihak Ambe' Pong Kalua' yakni ipar Pakila' Allo
- c. Ambe' Pong Songgo Limbu sebagai keamanan dan

³⁷ Pdt. IB. Lebang mengutip lengkap teks : B«we *Dipamatua Langi ' . Panda Dipamatua Tana (Lan Kombongan Kalua 'na To Pada Tindo)*, dan ditulis dalam buku" *Samparan Pa'kadananna Toraya*, h 136-137.” Yaitu: *Diindo'mi basse kasalle, siambe'mi panda dipamaro 'son, dlsanga: “Basse Dipamatua Langi ' Panda Dipamatua Tana "Kalebu tallangmi Kombongan Kalua' lan padang di Sanra Membuloala 'mi Tumimbu' Malambe' dan Pata 'padang. kumua: "Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate. Rokkomi tang naratoi bombang. Diongmi tang tu'pe daunna. "Apa denki' manii madua takin,denki' manti massele patomali la untengkai kalo'i te basse kasalle. la ullenda pasala umai tc panda dipamaro'son. la dipamamma' rokko lantbananna Ambe 'na Bu 'tu Bulaan to tang mepanikuan*

d. Ne' Sandakada sebagai juru penerangan ³⁸

Ketujuh orang ini adalah sebagai perencana dalam usaha perlawanan membendung ancaman yang akan muncul.³⁹ Hal ini diperkuat oleh ungkapan nara sumber bahwa:

.....
³⁸Wawancara dengan P. Songli mengatakan ada 4 tokoh dan Sarungallo serta beberapa informan lainnya mengemukakan tokoh-tokoh tersebut Namun tidak perlu di sangkal dalam penelitian ada juga responden yang mempunyai persepsi lainnya namun tidak banyak data yang mendukung yaitu D. Panginan (almarhum), salah seorang rokoh adat dan budayawan Toraja mengemukakan tentang jumlah orang yang hadir dalam musyawarah akbar waktu *Ditulak Buntunna Bone* ada 105 orang yang berasal dari seluruh penjuru wilayah Toraja Pernyataan ini diperoleh melalui dokumen makalah beliau.

³⁹ Menurut D. Panginan (1979) dalam *Aluk Rambu Solo'* (1996:228-229) yang mengambil prakarsa *la untulakBuntunna Bone, la ullangda to Sendana Bonga* di Padang di Sarira, ialah: Pong Songgo Limbu, Ne' Sanda Kada, Pong Kalua', Karasiak, To P a'pak Landoaa', Batara Langi', dan Amba Bunga'. Mereka kemudian mengundang *to dipolondongna kada lan mai lili'na lepongan bulan ditambaimi t i dipomanuk muanena pangumpuran pao-pao lan mai Tikunna Matari' Allo*. Semuanya hadir sejumlah 122 orang dari berbagai lingkungan komunitas Toraja. Anatara lain : Pong Kalua' di randan Batu ; Pong Songgoi Limbu lan di Limbu; Karasiak lan di Madandan; Landoaak na Batara Langi' lan di Boto'*; Ambabunga' lan di Makale; Pong Boro lan di Maruang; Tumbang Datu lan di Bokko; Patobok lan di Tokesan: Kondo Patalo lan di Lampio; Paliuh, Pagonggang lan di Batualu; Ne' Loilo lan di Leaiung; Tomarere lan di GantaramPalondongan lan di Simbuang;To Gandang lan di Sarapung: Pagunturan lan di Bebo'; Ne' Tikuali lan di Ba'tan:To Bangkudu Tua lan di Malenong; Takia' Bassi lan di Angin-Angin;Palabang Bunga' lan di Tadongkon; Salle Karurung lan di Paniki; Kattu lan di Buntao'; Palinggi lan di :La'bo'; Sa'bu Lompo lan di Bonoran; Ne' Birade lan di Tonga;Patasik lan di Pao;Ne' Malo' lan di TondomPoppata' lan di Nanggala; Patora Langi' lan di Langi';Ne' Palana' lan di KanuntamNe' Banne Langi' lan di Kadundung; Tibak Langi' lan di Saloso;Ne' Kalelean lan di Sarira; Banggai lan di Salu; Songgi Patalo lan di Lemo;Arring lan di MendetekLunte' lan di Mareali;Rere lan di Lion; Baan Langi' lan di Lapandan;Saarongre lam di Tondok IringiMarimbun lan di BungimPanggeso lan di Tiromanda'; Sando Pasiu' lan di PasangiTolanda' lan di Santung;Bangke Barani lan di Manggau;Parondonan lan di Ariang;Sundallak lan di Burake;Panggalo lan di Lemo;Bara'padang lan di Gandang Batu;Pong Arnian lan di SillananiPong Dian lan di Tinoring;Pong barani lan di Marinding;Tobo' (digelari juga Tali Mariri) lan di Tampo (Tanduk Bulaan);Pong Turo lan di Baturondon;Puang Balu lan di Tangti; Kulukulu Langi'lan di Palipu';Pula' lan di Tengan;Saranga' lan di Lemo;Tanduk Pirri' lan di Ala'; Pokkodo lan di Tagari;Kundu Bulaan (Mendila) lan di Sa'dan; Pangarungan lan di Tallung Lipu;Taruk Allo lan di Tallung Lipu;Tengkoasik lan di Barana'; Ne' Rose' lan di Sangbua;Lotong Tara lan di Bori'iAllopaa lan di Kayurame.;Rongre Langi' lan di Riu.;Tangke Datu lan di Buntu Tondok; To Langi' lan di Pongsake;Mendilakila' lan di Rongkong;Ne' Darre' lan di Makikii Ne' Mese' lan di Baruppu';Sarungu' lan di Pangala';Bonggai Napo lan di Napo; Usuk Sangbamban lan di To'tallang;Ambe' Bendo' lan di Awan;Ledong lan di Bittuang.Patikkan lan di Bambalu; Gandang Langi' lan di Mamasa;Ne' Darre' lan di Manipi;Pong Rammang lan di Malimbong;Tandtri Lambun lan di Tapparan;Batotoi Langi' lan di Malimbong;Pakumpang lan di Buniao'; Tandirerung lan di Ulusalu;Pong Manapa' lan di Se'sengiTo kondo lan di Buakayu; Mangi' lan di Rumandan-Rano;Mangapa' lan di Mappa';Pappang lan di Palesan; Batara Bau lan di Bau'; Pong Bakkula' lan di Redak;Tangdterong lan di Baroko (Enrekang); Bonggai Rano lan di Balepe'; To

Apa maluangan sambu' ia batu ba'tengna Pong Songgo Limbu, apa mabomba luangan ia karangan pasiruanna Ne' Sanda Kada. Umpatuka 'mi pa 'inaan la untulak Buntunna Bone, umpasolo 'mi P a 'ba 'lengan la ulla'ngda to Sendana Bonga. Untananmi pasa' bongi lan padang di Sarira umpabendanmi tammuan dipamalillin lan di Pala' Padang. Dilandolalanni Pong Kalua' rekke Randan Batu dilangka pa'taunanmi Karasiak langan Madandan; anna Topa'pak lan Mengkendek, Landoaak lan Boto'na Batara Langi, Atnbabunga' lan di Makale. Unnissung ma'kada situru'mi lan kombongan kalua' unno'ko' misa' bungannami lan tinimbzi malombe \ anna bendan To Pada Tindo. Dipasanmi t o dipolondongna kada lanmai lili'na Lepongan Bulan ditambaimi ti dipomanuk muanena pangumpuran pau-pau lanmai tikunna Matari' Allo.⁴⁰

Adapun terjemahan bebas dari ungkapan di atas adalah: Maka merenunglah secara dalam Pong Songgo Limbu, dan berpikir dalamlah Ne' Sandakada. Bemiatlah mereka untuk mengadakan perlawanan kepada Kerajaan Bone, beijanjarah mereka untuk menantang orang Sendana Bonga. Maka mereka mengadakan suatu pertemuan malam di Sarira, mereka bertemu lokasi Pata'padang. Dihubungilah Pong Kalua' yang berada di Kesu', diajaklah Karasiak di Madandan, Topa'pak di Mengkendek, Landoaak di Batara Langi', Ambabunga di Makale. Maka duduklah mereka membicarakan bersama apa yang akan dilakukan oleh masyarakat dalam seluruh wilayah Matari' Allo (dalam menghadapi Kerajaan Bone). Dari informasi Panda Songli' (salah seorang tiuman

Layuk lan di Simbuang; Patitingan lan di Taleon; Toisanga lan di Tanete (Rano); Sodang lan di Ratte-Buakayu.; Lappatau lan di Tombang-Mappa'; To Ri Somba lan di Garappa'-Mappa'; Sege' lan di Bassean (Enrekang); Mangopo lan di Sirna - Simbuang; Ponnipadang lan di Makkodo-Simbuang.; Bailuku' lan di Batu Tandung - Mamasa; Masanga lan di Pana' - Mamasa; Marrang Bulaan la di Mala'bo - Mamasa; Sanggalangi lan di Pantilang; Parassean lan di Karre; Tali Barani lan di Bokin; Pong Sussang lan di Ke'pe' - Ranteballa; Emba Bulaan lan di Sikapa-Ranteballa; Arrang Bulawanna lan di Iemo - Ranteballa; To Ipajaoan lan di Kande Api - Ranteballa; Puang ri Renge lan di Tabang - Ranteballa; Bakokang lan di Lantio - Ranteballa; To Layuk lan di Baroko - Duri.; To Kalu' lan di Endekan; Pakabantunna lan di Sesean; Ne' Bulu Tedong lan di Pangala'; Ne' Tulla' lan di Ke'pe'; Pong Padondan lan di Tikala; dan Bangkelekila' lan di Akung.

⁴⁰ Lulher Masakke, *wawancara*, Bua Tallulolo: 28 Agustus 2014.

Ne' Sandakada) itulah pertemuan pertama yang dilaksanakan di To' Lo'ko' Limbu.⁴¹

Perlawanan yang mereka akan lakukan itu dinamakan *Untulak Buntunna Bone, Ullangda' To Sendana Bonga*. Arti dan makna dari ungkapan tersebut adalah menentang kekuatan dan menahan pengaruh Kerajaan Bone di wilayah Toraja.

Menurut informasi dari Panda Songli' (salah seorang turunan dari Ne' Sandakada) di Limbu, Kelurahan Sarira, Kecamatan Makale Utara, Tana Toraja, pertemuan pertama dilaksanakan di suatu tempat tersembunyi namanya To' Lo'ko' wilayah Limbu, di sebelah Utara dari Kolam Alam Tilanga', Kelurahan Sarira, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja. Alasannya adalah: Pong Songgo Limbu dan Ne' Sandakada berasal dari Limbu, dan Ne' Sandakada adalah juru penerang yang menghubungi bangsawan-bangsawan Toraja untuk bertemu. Bagian keamanan adalah Pong Songgo Limbu karena dia bertanggung jawab tentang keamanan di kawasan/kampung Limbu pada saat itu. Agak sulit diterima kalau pertemuan pertama itu dilaksanakan di tempat lain karena Pong Songgo Limbu tidak mempunyai tanggung jawab keamanan di luar Limbu. Kalau itu dilaksanakan di tempat lain, maka itu adalah tanggung jawab orang lain. Dengan alasan tersebut maka tempat pertemuan pertama untuk membicarakan perlawanan terhadap Kerajaan Bone adalah di To' Lo'ko' dalam wilayah Limbu, Kelurahan Sarira sekarang ini.⁴²

⁴¹ Informasi dari Panda Songli', salah seorang tokoh masyarakat Limbu, umur 74 tahun. Wawancara dilaksanakan di kediaman beliau tanggal 14 Oktober 2014.

⁴² Informasi dari P. Songli', 14 Oktober 2014.

C. BERANGSUNGNYA PERANG UNTULAK BUNTUNNA BONE

Lama-kelamaan gerakan anti Pakila' Allo melingkupi semua masyarakat *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo* ketika invasi Bone semakin nyata. Invasi Bone ke Tana Toraja menjadi nyata dan dipimpin langsung oleh Arung Palakka raja Bone pada saat itu. Semula Ani Pute mempersiapkan pasukan untuk "*undaka ' ulli ' kebuhinna* Pakila' Allo", namun dengan kehadiran Arung Palakka,⁴³ mungkin ada motivasi lain. Pasukan yang dikerahkan Arung Palakka ke Toraja, terdiri dari tujuh *palo-palo* (topi besar dan lebar),⁴⁴ terbagi dalam daerah wilayah Barat tiga *palo-palo*. Wilayah Tengah dua *palo-palo* dan wilayah Timur dua *palo-palo*.

Untuk menghadapi pasukan Aning Palakka, dilakukan strategi perang yang disebut strategi dibalombongan yaitu kepada orang-orang yang berdiam di bagian selatan Toraja yang menjadi gerbang masuk pasukan Arung Palakka telah dipesankan agar bila ditanya kampung Pakilla' Allo, agar berusaha memberi keterangan bahwa masih di utara. Taktik ini bermaksud memancing pasukan lebih dalam ke arah Utara Toraja, agar bila mereka mundur masih dapat diserang oleh pasukan *To Pada Tindo* yang ada di Selatan.

⁴³ Buku Historis mencatat bahwa Arung Palakka dicatat dalam sejarah sebagai sekutu Belanda dalam perang antara V.O.C dengan kerajaan Gowa (Perang Somba Opu) 1666 - 1669. Arung Palakka juga banyak menawan prajurit Makassar yang bersekutu dengan Trunajaya lalu menjadikan mereka budak di Batavia. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa sebagian pasukan yang dibawa Arung Palakka ke Toraja, sudah memiliki pengalaman tempur dan juga senjata api yang diperoleh dari sekutunya V.O.C.

⁴⁴ Umumnya nara sumber mengatakan bahwa *palo-palo* (topi besar dan lebar) dipergunakan sebagai tempat menghitung anggota pasukan. Setiap orang memasukkan satu bulir jagung ke *paJo-palo* yang semuanya berjumlah 7 *palo-palo*.

Pastikan Arung Palakka memasuki daerah Toraja, sambil membakar kampung-kampung yang dilalui. Kampung Tambunan, Mangape, dan Randanbatu turut dibakar mereka. Satu *palo-palo* pasukan Arung Palakka berkubu di Rante Tengnge' - Randanbatu. Logistik - bahan makanan dan minuman mereka - dirampas dari penduduk setempat.

To Pada Tindo segera mengintensifkan persiapan dengan mengabarkan ke seluruh kampung di Toraja untuk segera menyusun kekuatan untuk konfrontasi dengan pasukan Arung Palakka, sambil merinci taktik-taktik yang akan dilakukan, antara lain dengan mendirikan empat tiang yang diisi damar yang akan berfungsi sebagai sinyal dimulainya penyerangan bila sudah melihat sinar dari empat tiang api itu. Ada empat tiang api masing-masing satu di Sesean, satu di Sado'ko, satu di Manggayo, dan satu lagi di Gassing.

Lukisan taktik perang yang buat *to Pada Tindo* adalah beberapa hari sebelum hari H, di Randanbatu diselenggarakan *Pasa' Bongi, Tammuan Dipamalillin*, semacam pasar malam.⁴⁵ Maksud dari *Pasa' Bongi*, agar orang bisa berkomunikasi secara santai dengan tawar-menawar beberapa bahan keperluan, misalnya menawarkan ayam kepada pendatang atau bahan konsumsi lainnya. Diharapkan suasana demikian akan mengurangi kewaspadaan pasukan Arung Palakka.

Pada hari H yang telah ditetapkan jam D akan dimulai pada waktu tiang api mulai menyala di Manggayo, demikian juga tiang-tiang api di tiga tempat berbeda lainnya.⁴³

⁴³ P.S. Pabia, wawancara di tempat kediamannya, 08 Agustus 2014.

Serangan dadakan yang dilancarkan pada hari H dan jam D, mengutamakan sasaran serempak pada: personil pasukan Arung Palakka, melepaskan kuda-kuda mereka dari tambatannya sambil mengusir menjauh dari perkubuan, serta membakar barak-barak dan bahan konsumsi pasukan .Arung Palakka. Tentu jatuh korban di kedua belah pihak, tetapi secara keseluruhan lebih parah pasukan Arung Palakka yang banyak kehilangan kuda tunggangannya ketika waktunya mengundurkan diri.

Kunci keberhasilan memukul mundur pasukan *agressor* terletak dalam aksi dadakan yang kurang diduga mereka. Sebenarnya persenjataan mereka lebih baik dan lebih berpengalaman bertempur, tetapi kelengahan mereka telah dimanfaatkan dengan baik oleh pejuang *To Pada Tindo*. Pasukan Arung Palakka mundur dari Toraja dengan tidak berhasil menaklukkan Toraja, malah melahirkan dendam bani antara *Lepongan Bulan* dengan kerajaan Bone.

Berkat dukungan dan atas persatuan dari seluru pemimpin - pemimpin dan bangsawan Toraja dengan persatuan dalam *To Pada Tindo*, *To Misa' Pangngimpi*, maka dapat berhasil menaklukkan tentara Arung Palakka itu dengan segala tipu muslihat. Dalam sejarah Toraja di nyatakan bahwa tentara Arung Palakka meninggalkan Toraja sekitar tahun 1690.

D. PERJANJIAN DAMAI DI M A L U A

Dendam kekalahan Kerajaan Bone tetap menjadi kekawatiran yaitu kekalahan berkonsekuensi perang susulan di kemudian hari. Oleh karena itu, *Kadere'* - salah seorang tokoh masyarakat di Duri - mengambil inisiatif untuk mendamaikan keduanya. Pertemuan antara wakil kedua belah pihak

diselenggarakan di Malua' dan menghasilkan kesepakatan untuk berdamai.

Kesepakatan berdamai dan mengakhiri sengketa diumumkan dalam:

BASSE KASALLE

*la anna den untengkai kalo' basse kasalle,
ia anna den to ullenda pasala umai te panda dipamaro 'son,
la natemme' tanduk sokko rokko la 'tana padang,
la naserok tanduk Tarangga lako matallo- matampu'. ”*6*

Untuk memperkuat perdamaian akan disembelih seekor kerbau "*baletak*"

(karena tanduk sebelah mengarah ke bawah, yang sebelah lagi mengarah ke atas).

Ritual sumpah dengan menyembelih kerbau "*baletaE*" maknanya adalah siapa

yang melanggar perdamaian ini akan ditindis tanduk kerbau ini ke dalam tanah

dan ditanduk timur - baraP . i

Untuk meneguhkan *Basse Kasalle* yang telah dirumuskan di Malua',

diselenggarakan *Kombongan Kalua'* di Bamba Puang di sanalah seluruh

pemimpin-pemimpin dan anggota topada tindo tomisa pangngimpi mengikrarkan

janji dan siirnpa yang di sebut basse kasalle lepongan bulan (basse - sumpa -

perjanjian ; kasalle - besar - sakti) artinya sumpa perjanjian sakti / besar

lepongan bulan dengan isinya sebagai berikut :

*“ ... tanglah kendek penduan pental lun t o Bone lama' tanan la'bo'
m a ' tentangan mataran , apa mintu 'na mataranna sia pabenga 'na
la kendek pasiu' sando pakengke lipan ke denpi to la unlutu
tombang lili' na Tondok Lepongan Bulan ...⁴⁶*

Artinya : orang - orang Bone tidak akan datang lagi untuk kedua dan ketiga

kalinya dengan bersenjata yang tajam dalam bumi Toraja. Semua yang bisa

⁴⁶J.K_ Tondok dan L. Sarungallo dan beberapa tokoh lainnya dalam wawancara pada tanggal 5 dan 12 Oktober 2014

⁴⁷ Sarungallo dan Paongan serta Massora dan Sampo Toding dalam wawancara

menusuk dan menyengat akan musnah bagai digigit kaki seribu bila ada yang menyerang Tondok Lepeongan Bulan ...

Dengan selesainya Perjanjian Mahia ditetapkan maka dengan resmi seluruh anggota pimpinan masyarakat Toraja menyatakan dengan resmi bahwa pintu malapetaka dan kekacauan ditutup; yang dalam sejarah Toraja dikatakan, “*Manda ' mi gontingna ba 'bana Lepongan Bulan bintinmi salana babangna Tana Matari' Allo*” artinya kini Toraja di katakan aman dari gangguan - gangguan dari luar Toraja yang di ikuti dengan upacara kemenangan *To Pada Tindo, To Misa ' Pangngimpi* di Bambapuang kemudian mereka kembali dengan selamat ke daerah masing - masing

Menurut sejarah "*Basse Kasalle Lepongan Bulan*" iman besar Aluk Todolo bernama Ne' Tikuali mengucapkan doa dan sumpah Perjanjian Sakti dengan di dampingi oleh seorang imam bernama Banggai yang diikuti oleh seluruh pimpinan masyarakat Toraja di Bambapuang pada saat itu..

Sejak berakhirnya peperangan dengan tentara Arung Palakka di Toraja maka beberapa tahun lamanya tidak ada hubungan antara kedua suku bangsa daerah yaitu daerah Toraja dan daerah Bugis Sidenreng dan Bugis Bone sehingga dalam keadaan tidak adanya hubungan itu maka muncullah seorang bangsawan perbatasan bernama puang kabere' yang keluar masuk kerajaan bone serta keluar masuk tondok lepongan bulan untuk mengadakan pembicaraan dengan pemimpin - pemimpin kedua daerah tersebut guna mencari perdamaian kembali, yang dalam beberapa waktu kemudian dapat berhasil mengadakan perdamaian dan persetujuan baiknya hubungan kedua daerah tersebut yang bunyinya bahwa^{1'}

Dilenten ta/lo lama Bone tang masa' tang behiakan anna di sorong pindan langgan Lepongan Bulan tang ramban tang unnapa ' ' Artinya : hubungan daerah tersebut di atas yaitu Kerajaan Bone dan Tondok Lepongan Bulan menjadi baik kembali maka orang-orang Bone bebas keluar masuk Lepongan Bulan begitu pula orang-orang Toraja bebas keluar masuk daerah Bone tanpa gangguan dari siapapun. Sejak itu hubungan kedua daerah menjadi baik kembali dan peristiwa ini mulai berlaku sejak permulaan abad ke 18. Dengan pulihnya hubungan kedua daerah maka mulai lagi pedagang-pedagang Bugis keluar masuk berdagang di Toraja.

Sehubungan dengan adanya hubungan kembali antara kedua daerah tersebut atas berkat perjanjian yang telah dibuat oleh kedua daerah itu, maka dengan pemikiran mulai pula banyak bangsawan-bangsawan Toraja datang berkunjung ke daerah Bugis Sidenreng dan Bone pada raja-raja Bugis dalam hal hukum-hukum pemerintahan dan ilmu perang karena raja-raja Bugis telah mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam hal taktik-taktik perang dan pemerintahan.

E. RELEVANSI MUSYAWARAH UNTULAK BUNTUNNA BONE BAGI PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN

Bertitik tolak dari lukisan latar belakang historis Peristiwa *Untulak Buntunna Bone* hingga kepada musyawarah *Basse Sendana Bonga (Bas.se Ka.sa/le')* menunjukkan beberapa pokok pemikiran yang penting bahwa terdapat beberapa agenda penting dalam peristiwa itu yaitu:

(1) . Musyawarah *To Pada Tindo lo Misa' Pangimpi* diprakarsai, karena secara substansial musyawarah sangat sesuai dengan prinsip dan jiwa masyarakat Toraja untuk melihat tantangan apa yang dihadapi masyarakat *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari ' Allo* setelah Pakila' Allo mati. Secara nyata tantangan itu muncul dari invasi Kerajaan Bone .

(2) Pembagian tugas Pong Songgo Limbu, Ne' Sandakada, menunjukkan peran-peran yang kemudian dihargai bersama dalam kehidupan masyarakat Toraja kemudiannya. Akhirnya muncullah perlawanan kepada invasi Raja Bone, Arung Palakka. Dalam aspek ini dapat dimakanai bahwa peran apa yang perlu dan dapat dijalankan oleh pemrakarsa musyawarah *To Pada Tindo to Misa' Pangimpi* dan masyarakat Toraja.

(3) Kesiapan dan persiapan apa yang perlu dikembangkan untuk menjalankan peran itu. Konten persiapan sangat besar artinya dalam menjalankan misi demi mencapai tujuan yang maksimal.

(4) Falsafat orang Toraja *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate* menekankan keutuhan komunitas, yang sangat penting dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin.

Kesadaran ini makin meluas dewasa ini. Di seluruh dunia bukan saja gereja-gereja tetapi juga lembaga dan penganut agama-agama lain makin terarah pada peran sosial agama membina akhlak kemanusiaan dan membangun masyarakat.

Dalam menjalankan kepemimpinan kristen maka ada empat agenda penting yang juga harus diperhatikan sama seperti agenda dalam penelitian tersebut di atas, namun konteksnya berbeda. Tetapi nilai yang terkandung di dalamnya pada dasarnya sama. Agenda itu nampak dalam pertanyaan berikut:

- (1) Tantangan apa yang dihadapi masyarakat di mana Gereja dipanggil melayani (ingatlah konteks lokal sampai nasional dan global)?
- (2) Peran apa yang perlu dan dapat dijalankan Gereja?
- (3) Kesiapan apa yang perlu dikembangkan (para pendeta) Gereja untuk menjalankan peran itu?
- (4) Bagaimana Falsafah kepemimpinan kristen yang mengikat persekutuan bersama?

Pertama-tama, perlu kita identifikasi bahwa yang kita maksud dengan Gereja di sini adalah seluruh jajaran Gereja secara kelembagaan dari jemaat sampai sinode. Dalam analisa peran, pentinglah untuk menyadari betapa besar potensi yang tersedia untuk menjalankan panggilan gereja itu.

Pokok pertanyaan pertama mengenai tantangan pelayanan Gereja. Dengan mengacu pada konteks sempit Gereja sebagai gereja yang hadir di pedesaan dan diperkotaan Sulawesi Selatan, dan yang secara eksklusif merupakan gereja suku masyarakat Toraja Mamasa (termasuk Pitu Ulunna Saku dan Mamuju, yang selanjutnya saya istilahkan Toraja Barat) dapatlah secara umum kita menyatakan bahwa tantangan pokok Gereja adalah memajukan manusia dan masyarakat Toraja Barat, termasuk tanggungjawab pengelolaan lingkungan alamnya.

Pada hemat penulis, sedikitnya ada 3 tantangan pokok masyarakat Toraja yang terkait dengan pencapaian cita-cita Indonesia Baru, yakni peningkatan SDM, rekonstruksi sosial, dan peningkatan kesadaran hukum dan HAM. Mengenai SDM, sudah jelas bahwa diperlukan lembaga pendidikan / pembinaan yang bermutu dan merata, mulai pada tingkat dasar sampai menengah, yang memberi kesempatan kepada putera-puteri Toraja memperoleh pendidikan yang baik sampai pada tingkat menengah untuk dapat melanjutkan pada pendidikan tinggi di kota-kota besar. Fasilitas perpustakaan dan laboratorium merupakan kebutuhan pokok bagi pendidikan yang bermutu. Pendidikan formal tentu perlu dilengkapi pendidikan iman / akhlak yang handal supaya mereka tahan uji di perantauan. Kita mengimpikan bahwa dengan cara itu akan muncul generasi terpelajar yang merupakan kader-kader handal dalam berbagai bidang dan tingkatan. Dengan sendirinya masyarakat Toraja Barat akan memperoleh manfaat langsung dari adanya kader-kader terpelajar yang tersebar baik di daerah maupun di tempat-tempat lain termasuk yang *go inteniational* (bukan sebagai TKI/TKW).

Pengembangan kader terkait langsung dengan penataan ulang satuan-satuan masyarakat Toraja . Generasi muda yang berpotensi muncul dari dalam masyarakat yang utuh. Rekonstruksi sosial merupakan kebutuhan mendasar dan mendesak dalam rangka transformasi masyarakat pedesaan menuju masyarakat industri (untuk kasus Toraja dari masyarakat agraris tradisional ke agro-industry), dan khususnya pula rekonstruksi dalam rangka reformasi nasional setelah semua pengalaman pahit selama masa Orde Baru, bahkan sebelumnya. Pengalaman masyarakat "pedalaman Sulawesi" (Toraja, Mamasa, Luwu, Pamona, Mori, Lore,

Kulawi dll) dalam kurun waktu antara 80 - 100 tahun terakhir sangatlah dramatis: kolonialisme, zending, Jepang, Perang kemerdekaan, DI/TII, PERMESTA, Orde Lama, Orde Bani, Reformasi ... Belum lagi pengaruh kebudayaan global yang ditopang teknologi media / informasi canggih seperti koran, radio, TV, dan juga melalui industri turisme!

Pengalaman yang demikian dinamis, bahkan dramatis, dalam tempo yang relatif singkat, memang menggoyahkan sendi-sendi kebudayaan dan tatanan masyarakat kita. Persoalan di sini bukan terutama kembali ke "zaman normal" masa silam, melainkan bagaimana memungkinkan masyarakat menyesuaikan diri dengan dinamika dan perubahan-perubahan sambil mengontrol arah atau bentuk perubahan-perubahan itu.

Pembinaan kesadaran hukum dan HAM, yang merupakan keniscayaan dalam transformasi dan rekonstruksi sosial. Kesadaran hukum dan HAM menunjuk pada keseimbangan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam hubungan antar-manusia, dan antara manusia dengan alam (HAM menyangkut pula tanggung jawab melestarikan alam sebagai hak asasi manusia generasi mendatang) yang pada gilirannya dapat memperkuat akhlak dan memperkuat kebersamaan yang sehat. Tanpa kesadaran hukum dan HAM cenderung terjadi penindasan atau penepian (marginalisasi) kelompok masyarakat yang lemah.